

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU SENI TEATER  
RAKYAT TRADISIONAL DI SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**WACHID MEIZA AL-MUHAROM**

**F 100150216**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU SENI TEATER RAKYAT  
TRADISIONAL DI SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**WACHID MEIZA AL-MUHAROM**

**F 100150216**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

**NIDN. 0611047601**

HALAMAN PENGESAHAN


KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU SENI TEATER RAKYAT  
TRADISIONAL DI SURAKARTA

OLEH  
WACHID MEIZA AL-MUHAROM  
F 100150216

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari, Jum'at 17 Januari 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi  
(Ketua Dewan Penguji )
2. Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji )
3. Dra. Yayah Khisbiyah, MA  
(Anggota II Dewan Penguji )

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

Dekan,



  
Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIDN. 0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Februari 2020

Penulis



**WACHID MEIZA AL-MUHAROM**

**F 100150216**

## **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU SENI TEATER RAKYAT TRADISIONAL DI SURAKARTA**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pelaku seni teater rakyat tradisional di Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pelaku seni teater rakyat tradisional yang telah berproses kesenian setidaknya lima tahun dan masih ber proses sampai sekarang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu latar belakang dua dari tiga informan memilih kesenian teater rakyat tradisional karena dengan kesenian tersebut informan dapat lebih menyukuri hidup. Lalu satu informan memiliki alasan memilih teater rakyat tradisional karena berhasil mengambil sikap positif dalam pengalaman traumatiknya di keluarga dengan cara berteater rakyat tradisional. Ketiga informan bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan serta mengaggap hidupnya sejahtera. Upaya mereka dalam mencapai makna hidup dilakukan dengan tetap tekun berlatih dan menganggap semua hambatan sebagai tantangan yang harus dihadapi. Dalam meraih makna hidup dengan berkesenian teater rakyat tradisional, terdapat faktor yang mendukung pemaknaan hidup informan yaitu dukungan dari orang-orang terdekat dan ada pula faktor yang menghambat pemaknaan hidup informan adalah tidak adanya sumber daya manusia yang berkompeten dan juga semakin majunya era digital sehingga semakin banyak media tandingan. Pencapaian makna hidup yang didapatkan ketiga informan adalah kebahagiaan, bekerja sepenuh hati, menghasilkan karya seni, melestarikan budaya dan dapat berguna bagi masyarakat.

**Kata kunci :** kebermaknaan hidup, seni teater rakyat tradisional, surakarta

### **Abstract**

This study aims to understand and describe the meaningfulness of the lives of theater performers in Surakarta. The research method used is Qualitative Phenomenology where data collection is obtained from semi-structured interviews. Criteria for informants in this study are theater arts performers who have been in the theater for at least five years and are still in process until now. The results obtained from this study are the background of two of the three informants choosing theater arts because the theater informants can be more grateful for life. Then one informant has a reason for choosing theater because he managed to take a positive attitude in his traumatic experience in the family by way of theater. The three informants were grateful for what they had obtained and considered their lives to be prosperous. Their efforts in achieving the meaning of life are carried out by continuing to practice and consider all obstacles as challenges that must be faced. In achieving the meaning of life with theatrical arts, there are factors that support the meaning of informants' lives, namely support from the closest people and there are also factors that hamper the meaning of

informant's life is the absence of competent human resources and also the advancement of the digital era so that there are more rival media. Achievement of the meaning of life obtained by the three informants is happiness, working wholeheartedly, producing art, preserving culture and can be useful for the community

**Keyword:** meaningful of life, traditional artist, surakarta

## 1. PENDAHULUAN

Teater sebagai suatu istilah memiliki perkembangan makna atau pengertian yang sangat luas. Pada awal mulanya teater diartikan secara umum sebagai sebuah tempat pertunjukan. Namun terkadang juga diartikan sebagai “ panggung,” atau *stage*. Adapun secara arti kata teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium (Harymawan, 1988). Teater adalah suatu kegiatan seseorang menggunakan tubuhnya sebagai media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya yang ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa (Padmodarmaya, 1983). Berpedoman pada beberapa uraian tersebut, teater merupakan suatu komunitas sekelompok orang yang beraktivitas dalam bidang seni sastra (drama pada khususnya) yang merupakan satu kesatuan utuh antara manusia (pemeran) sebagai media utama dengan sebagian atau keseluruhan unsur-unsur penunjangnya berupa gerak, unsur suara, dan atau unsur bunyi, serta unsur rupa. Salah satu hal yang istimewa dari kesenian teater ini adalah banyak peninggalan budaya Indonesia yang terlahir dalam bentuk kesenian pertunjukan teater. Dan setiap daerah di Indonesia mempunyai peninggalan kesenian pertunjukan teater nya masing masing.

Surakarta adalah salah satu kota di Indonesia dengan warisan budaya dan kesenian menjelma menjadi kota yang identik dengan kebudayaan sampai sekarang. Surakarta juga merupakan salah satu sebutan kota budaya erat kaitannya dengan peninggalan – peninggalan seni bernilai tinggi semasa kerajaan di masa lampau. Sebagai ikon kota budaya di Indonesia, Surakarta atau dikenal dengan sebutan Solo ini berupaya terus eksis dalam menjaga keberadaan seni budaya yang selama ini menjadi simbol identitas. Namun seiring berjalannya waktu dan maraknya arus globalisasi yang terjadi membuat beberapa peninggalan budaya

yang ada di Surakarta kurang diminati, termasuk pertunjukan teater rakyat tradisional. Hal ini terjadi pada kelompok seni pertunjukan teater rakyat tradisional Ketoprak yang ada di Surakarta. Ketoprak adalah salah satu jenis pertunjukan tradisional yang telah mengalami perkembangan sejak pertama diciptakan hingga saat ini (Saptomo,1996). Sifatnya yang lebih luwes dan dinamis dari wayang orang menjadikan pertunjukan ketoprak sebagai kesenian yang digemari masyarakat di Surakarta. Permasalahan yang muncul dalam dunia seni pertunjukan tradisional, khususnya kesenian ketoprak adalah bahwa ketoprak sebagai kesenian tradisional Jawa, saat ini sedang menghadapi tantangan yang berat. Tantangan ini muncul dari kemajuan budaya modern di era globalisasi. Banyak kelompok ketoprak yang mati dan hanya beberapa yang masih bertahan di antaranya ketoprak *Ngampung* Balekambang (Widyantoro, 2013).

Selain dari kelompok pertunjukan Ketoprak, ada pula dari kesenian teater rakyat tradisional yang lain yang mengalami penurunan minat pada masyarakat di Surakarta. yaitu pertunjukan Wayang Orang yang dipentaskan di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Puncak kesuksesan Wayang Orang Sriwedari sebagai hiburan rakyat yaitu sekitar tahun 1950-1960. Hal ini dibuktikan dengan kelompok-kelompok Wayang Orang yang berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian dari semua golongan masyarakat (Sulanjari, 2016). Namun Wayang Orang Sriwedari yang pada masanya sempat mengalami masa kesuksesannya dan menjadi sebuah hiburan yang paling menarik pada tahun 1980-an, sudah tidak terjadi lagi saat ini seiring dengan pesatnya pembangunan (Azhari, 2015). Hal ini terjadi karena ada berbagai faktor misalnya adanya hiburan yang lebih modern. Seperti adanya hiburan televisi, dijadikan sebagai salah satu hiburan yang terbilang mudah mendapatkannya tanpa mengeluarkan biaya yang banyak. (Azhari, 2015). Dalam tulisannya Azhari (2015) juga menjelaskan bahwa penikmat kesenian Wayang Orang sudah mulai banyak yang semakin tua dan telah meninggal dunia. Sementara para generasi muda kurang memiliki minat untuk meramaikan perhelatan Wayang Orang karena hadirnya hiburan yang lebih modern dan menarik sesuai dengan zamannya, menjadi penyebab lain turunnya minat masyarakat untuk melihat Wayang Orang.

Disinilah peran pelaku seni teater rakyat tradisional untuk melestarikan budaya bangsa dan peninggalan-peninggalan kesenian pertunjukan yang ada. Tanpa pelaku seni, budaya dan peninggalan kesenian akan semakin ditinggalkan masyarakat. Menurut Sujarno (2003) pelaku seni adalah seseorang yang sepenuh kehidupannya di dedikasikan kepada salah satu bentuk kesenian. Maka dapat difahami bahwa pelaku kesenian teater rakyat tradisional merupakan orang yang mencurahkan kehidupannya secara penuh dicurahkan kepada kesenian teater rakyat tradisional. Hanya saja perhatian dan apresiasi terhadap pelaku seni teater rakyat tradisional semakin rendah. Hal ini dapat dilihat dari yang terjadi pada perkembangan minat penonton Wayang Orang yang sebelumnya sempat mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-1960 (Sulanjari, 2016), namun setelah tahun 1980 wayang kehilangan peminatnya karena kalah dengan hiburan modern (Azhari, 2015). Sama dengan Wayang Orang, semakin rendahnya minat penonton juga terjadi pada kelompok Kesenian Ketoprak di surakarta bahwa sekarang ini Banyak kelompok ketoprak yang mati dan hanya beberapa yang masih bertahan (Widyantoro, 2013). Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi kelangsungan dan tumbuh kembangnya kelompok kesenian teater rakyat tradisional serta bagi para pelaku kesenian yang masih kuat memegang warisan kebudayaan ini.

Kondisi pertunjukan teater rakyat tradisional yang semakin lama kurang diminati tentunya berpotensi akan membuat para pelaku nya memperoleh dampak pribadi dari hal tersebut, yang sedikit banyak akan mempengaruhi dalam kehidupannya. Bastaman (2007) menyatakan bahwa ketidakberhasilan seseorang dalam memenuhi makna hidup dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan dan apatis.

Seseorang akan mengalami penderitaan jika kebutuhannya dalam hidup tidak terpenuhi. Meski begitu ada pula yang berhasil mengatasi masalah tersebut hingga menimbulkan perasaan positif. hal ini disebabkan karena manusia mampu untuk mengubah penghayatan hidupnya dari yang sebelumnya tidak bermakna menjadi bermakna. Maka dari itu, penghayatan hidup untuk mencari makna hidup sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. karena pada dasarnya pencarian



makna hidup yang unik merupakan motif utama yang melekat pada diri manusia. (Sumanto, 2006)

Frankl (dalam Wortman, 1997), menjelaskan lebih dalam lagi mengenai makna hidup, dimana makna hidup adalah bagaimana individu memaknai hidup. Namun berbeda dengan hidup bermakna yang berarti

Bastaman (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber atau nilai yang dapat digali oleh seseorang dalam hidupnya untuk menemukan makna hidup serta hidup dengan lebih bermakna. Ketiga nilai itu adalah: Nilai karya; memberikan sesuatu yang berharga bagi kehidupan, Nilai pengalaman ; apa yang kita ambil dari dunia, seperti misalnya mendengarkan musik, menikmati keindahan alam, dan menikmati hubungan dengan orang yang dikasihi, Nilai sikap; mengambil sikap positif tentang pengalaman tragis yang tidak bisa diubah, dalam hal ini yang bisa diubah adalah sikap, bukan peristiwa tragisnya. Menurut Bastaman (2007), setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya bermakna, sehingga selalu berusaha menemukan dan memenuhinya. Makna hidup apabila berhasil dipenuhi akan membuat kehidupan seseorang lebih berarti, mereka yang berhasil mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan. Oleh sebab itu setiap seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, dapat diketahui bahwa pemain wayang orang dan ketoprak di surakarta berusia 17-60 tahun. di Surakarta sendiri para pemain wayang orang dan ketoprak ada yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil di berbagai golongan dan ada pula yang belum berstatus pegawai negeri sipil. Para pemain ini mempunyai pekerjaan lain seperti mengajar, mengisi workshop, dan kegiatan seni lain yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berkesenain teater. Dari keterangan yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan Kota Surakarta, mengenai angka penonton memang menemui penurunan karena masyarakat sudah tidak konsen pada kesenian rakyat tradisional. Namun di waktu tertentu seperti akhir pekan dan hari libur kursi banyak di isi oleh penonton. dan minat dari generasi muda di Surakarta sendiri untuk melestarikan kesenian wayang orang

dan ketoprak cukup sedikit. Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada dua pelaku kesenian Ketoprak dan Wayang orang di Surakarta yang sudah lebih dari 10 tahun menjalani proses berkesenian ketoprak dan Wayang Orang. Informan berinisial MB dan AG. Informan AG mengatakan “..untuk di Indonesia sendiri saya merasa apresiasi dalam bidang seni ini masih sangat minim. Tidak seperti di luar negeri, orang luar negeri belajar kesini dan kalau kita keluar negeri pasti menjadi nilai plus..”. Selain itu informan MB juga mengatakan “..saya 4 bulan yang lalu pentas dan sampai sekarang belum diberikan bayaran, padahal itu saya ikut acara dari pemerintah..”. Dari keterangan yang diberikan informan dapat diketahui bahwa para pelaku seni kurang mendapatkan perhatian dan dipandang sebelah mata. Terutama dalam hal apresiasi baik materi ataupun antusiasme disisi lain, walaupun para pelaku seni ini hanya mendapat sedikit apresiasi, Namun para pelaku seni di Kelompok kesenian Ketoprak dan Wayang orang masih bisa terus berkarya dan berproses kreatif karena masih dapat berproses kesenian dalam kondisi yang kurang mendukung. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana para pelaku seni teater rakyat tradisional menghayati kehidupannya.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan adanya sumber-sumber kebermaknaan hidup yang dapat teridentifikasi dalam tiga ranah yaitu ranah personal yang terdiri dari; pendalaman catur nilai; (nilai kreatif, nilai pengalaman/penghayatan, nilai sikap dan nilai pengharapan), bertindak positif (konteks personal), dan pemahaman diri. Ranah sosial dan interpersonal yang terdiri dari; bertindak positif (konteks interpersonal) dan pengakraban hubungan. Dan yang terakhir dari identifikasi sumber kebermaknaan hidup adalah ranah transenden dalam bentuk spiritualitas. (Taqwin, 2012)

Sesuai dengan apa yang disampaikan diatas, peneliti ingin mengetahui kebermaknaan hidup yang ada pada para pelaku kesenian teater rakyat tradisional yang semakin terdesak oleh kesenian modern dan kondisi nya yang jarang mendapat keuntungan berwujud materi dari berproses di kesenian teater rakyat tradisional. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat para pelaku seni untuk menghayati hidupnya serta

upaya-upaya apa yang dilakukan para pelaku seni untuk meraih kehidupan yang bermakna.

## **2. METODE**

Peneliti menggunakan metode *Member Check* untuk menguji ke akuratan data yang didapat selama penelitian berlangsung, yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasi data tersebut kepada sumber data. Proses ini dilakukan peneliti pada saat akhir pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada pelaku seni teater rakyat tradisional.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semua Bagian Setiap pelaku seni teater rakyat tradisional memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan harapan yang berbeda-beda. Namun ada keikhlasan dan rasa bersyukur yang seniman teater rakyat tradisional berikan pada setiap proses berkeseniannya, seperti informan GA yang mengatakan:

*“..di situlah ada kenikmatan saya sendiri sehingga saya membiat diri saya, bagi saya teater rakyat tradisional itu adalah ibadah. Ibadah saya itu di samping secara formal saya dalam beragama yaitu ibadah saya dalam hidup yang berteater rakyat tradisional ini. Jadi saya berteater rakyat tradisional ya beribadah itu..” (W.GA/47-50)*

bahwa beliau ikhlas dalam melakukan proses berteater rakyat tradisionalnya dan beliau akan merawat teater rakyat tradisional dan menekuninya walaupun hasil materinya tidak terlalu banyak. Begitu juga dengan informan LK yang berhasil mengambil sikap positif dalam pengalaman traumatiknya di keluarga dengan cara berteater rakyat tradisional, dan juga informan ASB yang juga mengatakan:

*“..akhirnya kita menikmati hidup gitu lo sukanya di situ Jadi mungkin sudah masuk dalam apa pun dianggap pertunjukan..” (W.ASB.130-133)*

yang berfikir bahwa berkarya dan berteater rakyat tradisional merupakan sebuah ibadah. Ketiga informan mensyukuri apa yang telah mereka miliki dalam

hidup ini, yaitu pekerjaan, keluarga, dan kesehatan. Al Qur'an menjelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 172 yang berbunyi

تَعْبُدُونَ إِيَّاهُ كُنْتُمْ مِنْ لَدُنْهُ وَأَشْكُرُوا رِزْقَنَا كَمَا أَنْعَمْنَا بِكُمْ مِنَ الْبَنَاتِ أُولَئِكَ سَبِيلَ الْحَقِّ وَالْحَقُّ أَجْمَلٌ

...*Hai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezeki yang baik yang kami berikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah jika memang hanya dia saja yang kamu sembah...* (Al-Baqarah: 172, Departemen Agama Republik Indonesia). Menurut ayat tersebut sebagai manusia yang memiliki iman dan kepercayaan akan Tuhan (Allah) maka akan mencari rezeki yang halal yang telah diberikanNya kepada manusia. Mencari rezeki yang halal itu dari bekerja dan memperoleh upah berapapun tetap bersyukur banyak ataupun sedikit yang diterima.

Frankl (1997), menjelaskan lebih dalam lagi mengenai makna hidup, dimana makna hidup adalah bagaimana individu memaknai hidup. Sedangkan hidup bermakna merupakan adanya rasa ingin berguna untuk orang lain. Hal ini menjadi alasan seseorang tetap berproses kesenian teater rakyat tradisional. Seperti yang dikatakan informan ASB bahwa adanya rasa keharusan untuk menjadi insan yang berguna paling tidak untuk lingkup yang kecil terlebih dahulu. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bastaman (2007) bahwa setiap seseorang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Mengatasi masalah materil kuncinya adalah selalu merasa cukup dan bersyukur atas yang diperoleh, serta percaya bahwa rezeki akan datang apabila selalu memberikan yang terbaik dalam segala halnya. Sampai dihitung hampir 40 tahun menjalani proses berkesenian teater rakyat tradisional, informan GA tidak mempermasalahkan materil dan tidak akan menjadikan materil sebagai alasan untuk berhenti berkesenian seperti Ryff & Singer (2008) yang mengatakan bahwa kebermaknaan hidup dapat mendorong seseorang menjadi lebih optimis terhadap kehidupan dan hal ini juga dapat memfasilitasi fungsi fisiologisnya dengan mengurangi persepsi terhadap ancaman.

Setiap Pelaku seni teater rakyat tradisional memiliki caranya masing-masing dalam menemukan makna hidup. Bahkan ada salah satu informan mengatakan

pernah mengalami fase trauma saat menjalani proses berkesenian teater rakyat tradisional, seperti yang dikatakan informan LK dalam data wawancara:

*"...bapak dan ibu itu kan apa ya Di dalamnya itu ada KDRT lalu kemudian bapak dan ibu itu bercerai dan keadaan rumah tangga kita tidak baik-baik saja..."* (W.LK/21-25).

Yaitu informan LK yang pernah mengalami masa traumatik atas latar belakang orang tua nya yang bercerai dan sempat berhenti berproses, namun dengan berteater rakyat tradisional informan dapat mengupas tuntas masalahnya dan menuangkan kegelisahan serta ide-ide nya tentang hak perempuan terutama mengenai ibu. Lalu Informan ASB berasal dari keluarga yang tidak berlatar belakang seniman dan sulit bagi informan ASB mendapatkan restu untuk melanjutkan kuliah di program studi teater rakyat tradisional. Begitu pula dengan informan GA. Walaupun berasal dari latar belakang seniman, namun informan GA pernah mengalami masa masa sulit untuk berkarya pada masa Orde Baru. Pada tahap tersebut artinya seseorang akan berusaha keras sampai tujuannya tercapai, meskipun memperoleh banyak hambatan (Dariyo, 2004). Levina J, (2018) juga mengatakan bahwa aktivitas sosial seperti melakukan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar dalam pendidikan, asosiasi budaya dan profesional berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup. Hal ini sejalan dengan data di lapangan bahwa ketiga informan yang sudah berkesenian lebih dari 20 tahun mempunyai pekerjaan dan juga mengikuti kegiatan sosial budaya di Surakarta.

Namun pada faktanya semua informan memiliki faktor-faktor yang mendukung dan juga menghambat informan dalam memaknai kehidupannya sebagai pelaku seni teater rakyat tradisional. Faktor yang mendukung pemaknaan hidup informan adalah dukungan dari orang-orang terdekat. Ini sesuai menurut Fakunmoju S, Donahue, McCoy, & Mengel, (2016) bahwa kepuasan hidup tetap merupakan hal penting yang umumnya dikaitkan dengan kepuasan kerja, dukungan sosial, dukungan teman sebaya. Seperti yang dikatakan oleh informan GA:

*“..Yang pertama karena keluarga mengizinkan dan mendukung yang pertama itu setelah saya mempunyai istri saya harus konsultasi dengan istri saya..”(W.GA/122-125).*

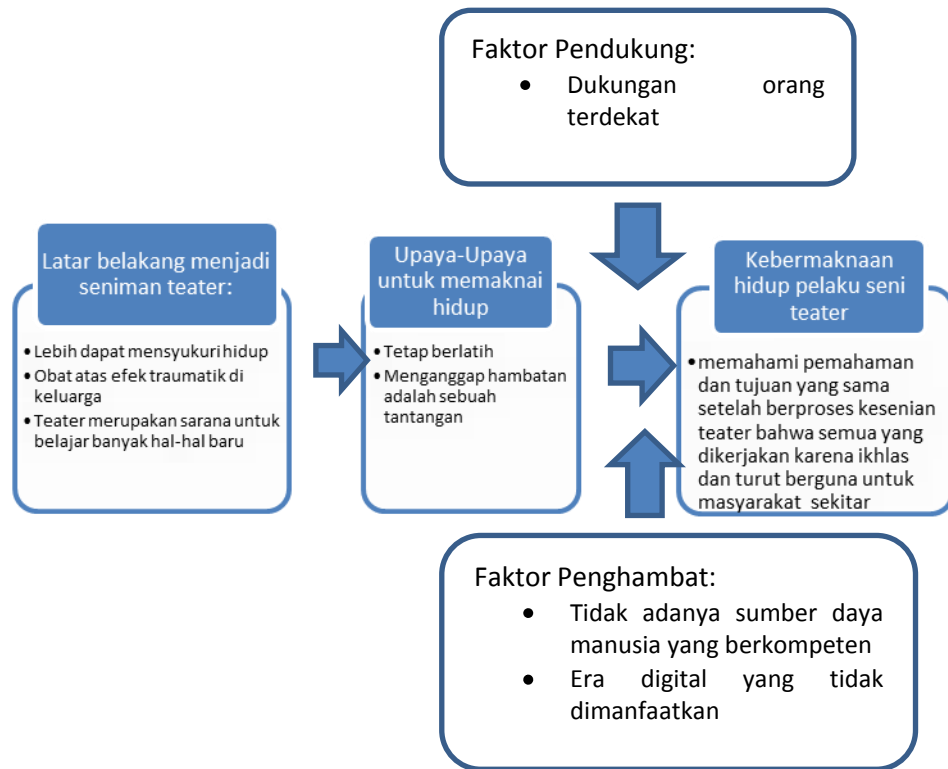
Bahwasanya yang mendasari dirinya masih berkesenian sampai sekarang adalah istrinya mengizinkan dan mendukung informan GA dalam berkerja sebagai pelaku seni teater rakyat tradisional. Sedangkan faktor yang menghambat pemaknaan hidup informan adalah tidak adanya mitra atau sumber daya manusia yang berkompeten. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Cacioppo, Hawkey, Rickett, & Masi, 2005; Cialdini & Patrick, 2008 dalam (Klein, 2107) bahwa kesepian dapat terjadi menyebabkan kerusakan psikologis yang substansial, termasuk menurunnya makna makna dalam hidup.

*“.. tidak mendapatkan Mitra proses yang seimbang akhirnya itu juga menghambat kinerja..” (W.ASB/259-60)*

Ini yang terjadi pada informan ASB yang sempat merasa terhambat dalam berkesenian karena tidak adanya teman dalam berproses sehingga juga menghambat pemaknaan hidup informan dalam menjalani hidup sebagai pelaku seni teater rakyat tradisional. Selain itu semakin berkembangnya era digital dimana semakin banyak media tandingan juga mengambat pemaknaan hidup informan dalam menjalani proses berkesenian teater rakyat tradisional.

Pada akhirnya pelaku seni teater rakyat tradisional memiliki pemahaman dan tujuan yang sama setelah menjalani proses berkesenian teater rakyat tradisional yaitu bahwa semua yang dikerjakan karena ke ikhlasan dan turut dalam melestarikan budaya sesuai dengan Frankl (2003) yang mengatakan bahwa adanya beberapa sistem nilai fundamental yang memiliki hubungan dengan cara memberikan arti kepada kehidupan salah satunya yaitu nilai kreatif (*creative values*) yang dengan melalui perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan rasa tanggungjawab akan menemukan arti hidup atau menghayati kehidupan penuh makna. Pengetahuan yang mereka tidak dapatkan dari bangku pendidikan akhirnya diperoleh dari berkesenian teater rakyat tradisional. Materi tidak lagi dijadikan permasalahan sebagaimana ketakutan orang-orang yang tidak ingin menjadikan seniman menjadi profesi. Keberkahan yang didapatkan jauh lebih

membahagiakan ketimbang banyaknya jumlah materi. Hak tersebut yang membuat pelaku seni teater rakyat tradisional tetap berproses.



**Gambar 1. Dinamika Informan**

Pada penelitian sebelumnya berjudul Makna Hidup *Wayang Wong* Sriwedari yang hasilnya adalah Setiap informan berusaha untuk mencapai makna dalam hidupnya yang didapatkan melalui pekerjaannya sebagai pemain wayang *wong*. Makna yang diperoleh setiap informan unik dan berbeda namun kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari setiap informan ketika semuanya sudah terpenuhi (Gati, 2014). Terdapat pula penelitian sebelumnya berjudul Kebermaknaan Hidup Pada Pelaku Seni *Jathilan* yang hasilnya adalah dalam beberapa sumber-sumber kebermaknaan hidup sudah terinternalisasi dalam diri pelaku kesenian *jathilan*, sehingga memunculkan kebebasan berkehendak kemudian hal ini dapat memunculkan kehendak hidup bermakna, terus memunculkan akan arti hidup dari pelaku kesenian *jathilan*, sehingga pada akhirnya akan memunculkan kepuasan hidup yang terwujud dalam bentuk

kebahagian hidup, dimana pelaku kesenian jathilan merasa bahagia sebagai seorang pelaku kesenian jathilan. Hal ini dapat terwujud sebab dalam diri para pelaku kesenian jathilan telah ditemukan dan terpenuhinya kebermaknaan hidup yang terwujud dalam bentuk respek (menghormati/mengindahkan) dan bangga akan identitasnya sebagai pelaku kesenian jathilan (Taqwin, 2014). Dari kedua penelitian terdahulu tersebut masing masing memiliki keunikan tersendiri. Namun setiap hasil dari penelitian menyebutkan bahwa seluruh informan tetap melakukan pekerjaannya sebagai pegiat seni sembari melakukan upaya-upaya agar tetap bisa memaknai kehidupan dengan berkesenian. Itu pula yang terjadi pada pelaku seni teater rakyat tradisional yang ada dalam penelitian ini. Semua informan memiliki upaya masing-masing untuk tetap memaknai kehidupan mereka dengan berkesenian teater rakyat tradisional.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup pelaku seni teater rakyat tradisional dapat dilihat dari keikhlasan dalam melakukan proses berkesenian. Hal tersebut dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada pelaku seni teater rakyat tradisional untuk terus berproses dan berguna untuk orang-orang di sekitarnya. Atas dasar rasa semangat dan tanggung jawab terhadap budaya yang ada beberapa orang mau mengabdikan dirinya untuk merawat teater rakyat tradisional dengan imbalan seadanya. Teater rakyat tradisional yang sampai saat ini masih menjadi salah satu tontonan dan tuntunan di masyarakat memiliki daya pikat tersendiri untuk mencari keberkahan dan ketentraman dalam hidup. Bagi mereka untuk mengatasi masalah kekurangan materil dalam hidupnya adalah selalu merasa cukup dan bersyukur serta percaya bahwa rezeki akan datang apabila selalu memberikan yang terbaik dalam segala halnya. Sampai para pelaku seni teater rakyat tradisional berproses kesenian lebih dari 40 tahun kemudian membuat komitmen akan terus merawat teater rakyat tradisional seperti halnya teater rakyat tradisional telah menghidupinya.

Setiap pelaku seni teater rakyat tradisional juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya. Namun pada akhirnya mereka



memahami pemahaman dan tujuan yang sama setelah berproses kesenian teater rakyat tradisional bahwa semua yang dikerjakan karena ikhlas dan turut berguna untuk masyarakat sekitar. Tetapi ada pula beberapa hal yang menghambat para pelaku seni teater rakyat tradisional dalam memaknai hidup mereka. Misalnya tidak adanya sumber daya manusia yang berkompeten di era yang semakin digital ini. Namun ada pula faktor yang mendorong para informan untuk memaknai hidup salah satunya adalah dukungan dari orang-orang terdekat. Ternyata keberkahan yang didapat lebih dari imbalan materi yang diperoleh di setiap pertunjukan sehingga para pelaku seni teater rakyat tradisional semakin menguatkan diri untuk tetap berkesenian teater rakyat tradisional

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhari, D. M. (2015). *Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta, di Surakarta*. Banyuwangi: Universitas Airlangga.
- Bastaman, H. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. (20017). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Fakunmoju S, Donahue, G. R., McCoy, S., & Mengel, A. S. (2016). Life Satisfaction and Perceived Meaningfulness of Learning. *Journal of Education and Practice*, 2.
- Frankl, V. (2003). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gati, G. R. (2014). *Makna Hidup Pada Pemain Wayang Wong Sriwedari*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harymawan, R. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Klein, N. (2107). Prosocial behavior increases perceptions of meaning life. *The Journal of Positive Psychology*, 2.
- Levina J, M. K.-N. (2018). STUDENTS' SOCIAL ACTIVITIES, VALUES,,MEANINGFULLNESS OF LIFE AND SELF ONFIDENE. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION*, 11.
- Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- RI, D. A. (2015). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: : PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.

- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). KNOW THYSELF AND BECOME WHAT YOU ARE: A EUDAIMONIC APPROACH TO PSYCHOLOGICAL. *Journal of Happiness Studies*.
- Saptomo. (1996). Sejarah dan Perkembangan Ketoprak Dalam Kehidupan Modern . *Cakrawala Pendidikan*.
- Sujarno. (2003). *Seni pertunjukan tradisional: nilai fungsi dan tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sulanjari, D. R. (2016). *REGENERASI PENARI WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*.
- Taqwin. (2014). *Kebermaknaan Hidup Pada Pelaku Kesenian Jathilan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Widyantoro, E. N. (2013). *Dialektika Pelaku Seni Dalam Mempertahankan Eksistensi : Studi Kasus Kelompok Ketoprak Ngampung Balekambang Di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.